

**DAMPAK PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)  
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
(Studi di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan,  
Kabupaten Pesisir Barat)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh:  
NOFRI YANTI  
NPM: 1621010241**

**Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsyah( Hukum Keluarga Islam)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**DAMPAK PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)  
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
(Studi di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan,  
Kabupaten Pesisir Barat)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh:  
NOFRI YANTI  
NPM: 1621010241**

**Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsyah( Hukum Keluarga Islam)**

**Pembimbing I : Dr. H. Khairuddin, M.H**

**Pembimbing II: Dr. Gandhi Liyorba Indra., M.Ag**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2021**

## ABSTRAK

Pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) adalah situasi atau kondisi tertentu yang mengharuskan mereka tidak bisa hidup bersama dalam satu rumah. Yaitu berada dengan jarak yang cukup jauh seperti antar pulau ataupun antar negara sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu dalam waktu yang diharapkan.. Dalam Perspektif Hukum Islam Pernikahan Jarak Jauh adalah diperbolehkan atau sah-sah saja jika kedua belah pihak sudah ada kesepakatan bersama untuk melakukannya, terutama terpenuhi nafkah lahir nya. Memang ada rumah tangga nya yang tidak bertahan tetapi lebih banyak yang mempertahankan pernikahan mereka karena mereka menyelesaikannya dengan baik sehingga pernikahan mereka tetap harmonis. Dampak Pernikahan Jarak Jauh di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat adalah (1) sering terjadi pertengkaran, (2) selingkuh, (3) kesalahpahaman (4) bahkan ada yang bercerai. Tetapi banyak dari mereka berusaha untuk mengalah demi rumah tangga mereka. Memang ada rumah tangga nya yang tidak bertahan tetapi lebih banyak yang mempertahankan pernikahan nya karena mereka menyelesaikannya dengan baik sehingga pernikahan mereka tetap harmonis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dan (2) Apa dampak Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap keharmonisan Rumah Tangga dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap keharmonisan Rumah Tangga di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan populasi yang ada di Pekon Balai Kencana sebanyak 10 pasangan dengan sampel 10 yang terdiri dari 5 orang tokoh masyarakat dan 5 pasangan yang menikah Jarak Jauh. Berdasarkan hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa ada dampak negatifnya dan ada dampak positifnya lalu masing-masing dari pasangan tersebut dapat mengatasinya sehingga dalam rumah tangga mereka tetap menciptakan keluarga yang harmonis

## **SURATPERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofri Yanti

Npm : 1621010241

Jurusan/Prodi : Al-Ahwal Al-Syakhsyah (Hukum Keluarga Islam)

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “DAMPAK PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*) TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA ” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bahkan duplikasi saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari, 2021

Penulis

**Nofri Yanti**

**1621010241**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul : DAMPAK PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG  
DISTANCE MARRIAGE) TERHADAP  
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF  
HUKUM ISLAM (Studi Di Pekon Balai Kencana,  
Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)**

**Nama : Nofri Yanti  
NPM : 1621010241  
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyah  
Fakultas : Syariah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas  
Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Khairuddin., M.H  
NIP. 196210221993031002**

**Dr. Gandhi Liyorba Indra., M.Ag  
NIP. 197504282007101003**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah**

**H. Rohmat., S.Ag., M.H.I  
NIP. 197409202003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi: **DAMPAK PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE) TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM** (Studi Di Pekon Balai Kencana, Kecamatan

Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat) disusun oleh: **Nofri Yanti, NPM: 1621010241, Jurusan: Al-Akhwalu Al-Syakhsyah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syaria'ah pada hari/tanggal: Selasa, 12 Januari 2021**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Penguji : Dr. H. Khoirul Abror, M.H**

**Sekretaris : Ahmad Sukandi, M.H.I**

**Penguji I : Dr. Hj. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H**

**Penguji II : Dr. H. Khairuddin, M.H**

**Penguji III : Dr. Gandhi Liyorba Indra., M.Ag**

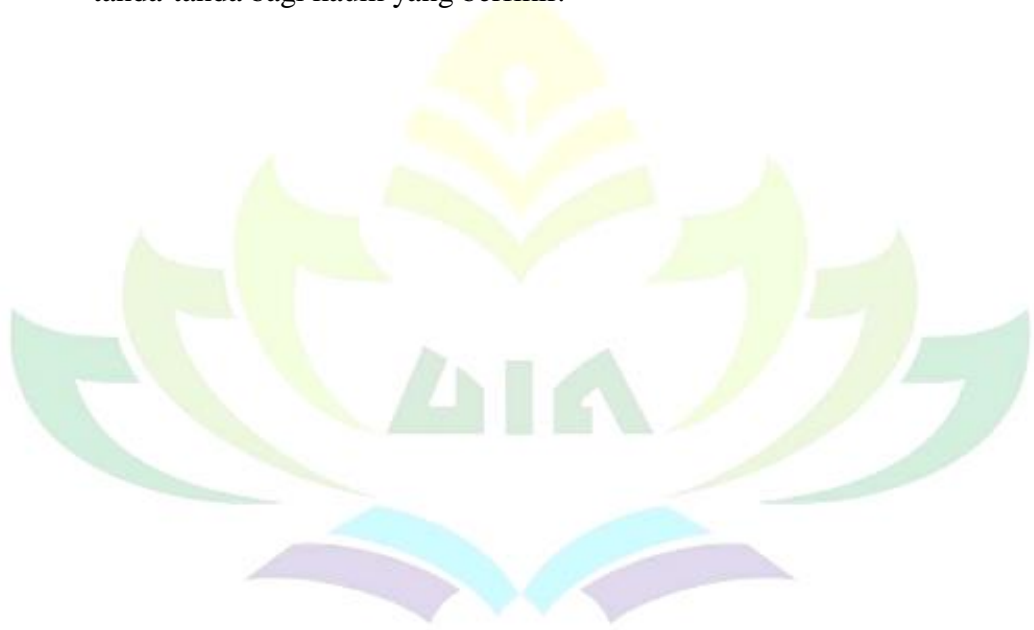
**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H**  
**NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

رَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسُكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلْقًا أَنْ يَبْتَهِءَ وَ مِنْ  
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَسْتَدِلُّكَ فِي إِنْ وَ

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.





## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga kepada kedua orangtuaku Bapak Dafendri dan Ibu Rismawati, yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik dan mengorbankan seluruh segenap jasa-jasa yang tidak terbilang serta senantiasa mendoakan untuk meraih kesuksesan sehingga bisa mengantarkan untuk menyelesaikan pendidikan S1 UIN RadenIntan Lampung. Tidak lupa juga Adik tercintaku Vina Safitri, Divo Al-Furqon, dan Hafiza Zulaikha. Kepada nenek ku Nurma dan Nurtini, kepada Kakek ku Rifa'in dan Khadri beserta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada Sahabat ku Angga Putra dan Esti Mujayanah yang senantiasa mendengarkan curhatan serta memberi saran, Almamater UniversitasIslam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu dijunjung tinggi.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Nofri Yanti, dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 18 November 1998, anak pertama dari pasangan Bapak Dafendri dan Ibu Rismawati. Pendidikan dimulai dari MI Bina Islami Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat yang diselesaikan pada tahun 2010, dilanjutkan pada MTs NU Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat yang diselesaikan pada tahun 2013, dilanjutkan pada SMAN 1 Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat yang diselesaikan pada tahun 2016 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2016/2017.

**Bandar Lampung, Desember 2020**

**Nofri Yanti**

**1621010241**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa Ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Dampak Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa dihaturkan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
2. Bapak. Dr. H. Khairuddin, M. H, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak. H. Rohmat, S. Ag., M. H. I, selaku ketua jurusan Al- Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Abdul Qodir Zaelani, M. H. I selaku sekretaris jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung
5. Dewan Penguji: Bapak Dr. H. Khoirul Abror, M. H Sebagai Ketua Sidang, Ibu Dr.Hj. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H sebagai Penguji I, Bapak Dr.H. Khairuddin. M.H sebagai Penguji II, Bapak Dr. Gandhi Liyorba Indra M. Ag sebagai Penguji III dan Bapak Ahmad Sukandi, M.H.I sebagai Sekretaris Sidang

6. Bapak. Dr. H. Khairuddin, M. H, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Gandhi Liyorba Indra., M.Ag
7. Dosen-dosen Fakultas Syariah dan segenap civitas akademik UIN Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberi ilmu serta staff karyawan Fakultas Syariah
8. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.
9. Bapak Ibu Guru semasa SD, MTs, SMA yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Sahabat seperjuangan khususnya Al-Akhwalu Al- Syakhsyah angkatan 2016.
11. Sahabat PPS yang telah berjuang menyelesaikan bersama-sama.
12. Pihak dari masyarakat Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Peisir Barat.
13. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Bandar Lampung, Desember 2020

**Nofri Yanti**  
**1621010241**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang .....	3
D. Fokus penelitian .....	6
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Signifikasi Penelitian.....	7
H. Metode Penelitian.....	7

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Menurut Hukum Islam .....	14
1. Pengertian Pernikahan.....	14
2. Dasar Hukum Pernikahan .....	15
3. Rukun dan Syarat Pernikahan .....	23
4. Tujuan Permikahan .....	25
5. Manfaat Pernikahan .....	28
6. Hikmah Pernikahan.....	31
7. Kewajiban dan Hak Bersama Suami Istri .....	31
B. Pernikahan Jarak Jauh Menurut Islam .....	40
1. Pengertian Pernikahan Jarak Jauh.....	40
2. Alasan Melakukan Pernikahan Jarak Jauh.....	40
C. Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Islam .....	41
1. Pengertian Rumah Tangga .....	41
2. Dasar-dasar Berumah Tangga .....	43
3. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	47
4. Ciri-ciri Keluarga Harmonis .....	48
5. Cara Mencapai Sakinah, Mawadah, Warohmah dalam Pernikahan.....	53

D. Tinjauan Pustaka .....	57
<b>BAB III LAPORAN PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	60
1. Sejarah Berdirinya Pekon Balai Kencana, Kec. Krui Selatan, Kab. Pesisir Barat.....	60
2. Sejarah Pemerintah Pekon.....	62
3. Kondisi Geografis Pekon Balai Kencana, Kec. Krui Selatan, Kab. Pesisir Barat.....	63
4. Kondisi Umum Pekon Balai Kencana, Kec. Krui Selatan, Kab. Pesisir Barat .....	63
B. Struktur Kepengurusan Di Pekon Balai Kencana, Kec. Krui Selatan, Kab. Pesisir Barat.....	65
C. Kehidupan Keluarga yang Menikah Jarak Jauh ( <i>Long Distance Marriage</i> ) di Pekon Balai Kencana, Kec. Krui Selatan, Kab. Pesisir Barat.....	66
<b>BAB IV ANALISIS</b>	
A. Dampak Pernikahan Jarak Jauh ( <i>Long Distance Marriage</i> ) terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Pekon Balai Kencana, Kec. Krui Selatan, Kab. Pesisir Barat .....	71
B. Perspektif Hukum Islam Mengenai Dampak Pernikahan Jarak Jauh ( <i>Long Distance Marriage</i> ) Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Pekon Balai Kencana, Kec. Krui Selatan, Kab. Pesisir Barat .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Sejarah Pemerintahan Desa.....	63-64
Tabel. 2 Jenis Pekerjaan.....	65
Tabel. 3 Sarana Peribadatan.....	65





## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Rekomendasi Penelitian/ Survei PTSP kota Bandar Lampung
2. Surat Keterangan penelitian dari Pekon Balai Kencana
3. Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat
4. Pedoman Wawancara Pasangan yang Menikah Jarak Jauh
5. Surat Konsultasi Bimbingan Skripsi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **Dampak Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)** agar tidak salah dalam memahami judul skripsi ini, maka akan di uraikan pengertian dari istilah-istilah judul diatas sebagai berikut

**Dampak** ialah yang mendatangkan akibat baik baik yang negatif maupun yang positif.<sup>1</sup>

**Pernikahan** adalah sunnatullah yang sangat umum dan berlaku pada semua makhluknya, baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.<sup>2</sup>

**Pernikahan Jarak Jauh** merupakan sebuah hubungan yang dijalani oleh pasangan suami-istri tetapi dipisahkan oleh jarak yang cukup jauh dan lama demi suatu kepentingan tertentu<sup>3</sup>

**Dampak Pernikahan Jarak Jauh**ialahseringnya bertengkar, salah paham, kurangnya kepercayaan satu sama lainnya.

**Keharmonisan Rumah Tangga** merupakan keluarga yang rukun berbahagia, saling menghargai, saling memaafkan, tolong menolong, taat

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 290

<sup>2</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 6

<sup>3</sup> Ika Pratiwi Rachman, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 No.2 (2017)*

mengerjakan ibadah, saling menghormati dan mempunyai waktu luang serta memanfaatkannya untuk hal yang positif dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>4</sup>

**Perspektif** yaitu cara pandang yang muncul karena kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang akan menambah pengetahuan seseorang agar dapat dilihat dengan pandangan yang luas.<sup>5</sup>

**Hukum Islam** adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama islam.<sup>6</sup>

**Perspektif Hukum Islam** ialah cara pandang yang muncul karena kesadaran seseorang serta menambah pengetahuan yang bersumber dari agama islam

**Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat** merupakan pekon yang terletak di wilayah Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa istilah-istilah diatas, maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui dampak yang di timbulkan dari pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) terhadap keharmonisan rumah tangga di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

---

<sup>4</sup>www.sarjanaku.com, 2013/01, Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga, Diakses Pada tanggal 9 Oktober 2019, Pukul 14.15

<sup>5</sup> Rosnida Sari, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata*, Jurnal Al-Bayan Vol.22 No.34, Juli-Desember 2016, h. 57

<sup>6</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam(Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 42



## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Obyektif**

Keharmonisan rumah tangga sangatlah penting untuk menjaga hubungan keluarga yang baik, namun disisi lain suami yang bekerja di luar kota. Sangat jarang sekali pulang ke kampung halamannya untuk bertemu dengan anak dan istrinya, pulang hanya ketika Hari Raya Idul Fitri. Sehingga ini menjadi problem rumah tangga karena kurangnya kasih sayang dan perhatian serta untuk berkumpul dengan keluarga hanya setahun sekali. Maka hal ini yang membuat tertarik menganalisisnya.

### **2. Alasan Subyektif**

- a. Kondisi di atas selain menarik untuk dibahas, bahan atau data primer dalam hal kasus nya, lokasi penelitian dekat dengan kediaman, sehingga memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Data sekunder atau kepustakaan pun cukup tersedia dan mendukung sebagai teori dan dasar dalam penulisan skripsi ini.
- b. Pembahasan skripsi ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni yaitu di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang

Menurut UU No 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Kompilasi Hukum Islam pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan gholidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah.

*Perkawinan dari segi hukum* yaitu suatu perjanjian, dalam QS. An-Nisaa':21 yang artinya: “ Dan mereka (istri-istrimu ) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”.

*Perkawinan dari segi sosial* yaitu bahwa orang yang sudah berkeluarga memiliki kedudukan yang lebih dihargai dari mereka yang tidak kawin.

*Perkawinan dari segi agama* yaitu suatu lembaga yang suci terdapat dalam QS. An-Nisaa' :1<sup>7</sup>

مِنْهُمَا وَبَشِّرْهُمَا بِمَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَّبُّكُمْ أَتَقُوا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا  
رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَاللَّأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَأَتَقُوا نِسَاءَ كَثِيرًا جَلَا



<sup>7</sup> Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016),h. 25-26

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Perkawinan adalah cara yang Allah pilih bagi manusia untuk beranak-inak, berkembang biak dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif yang mewujudkan tujuan perkawinan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lain yang hidup bebas dan berhubungan secara anarki tanpa aturan. Namun, demi menjaga kehormatan dan martabat, Allah menghukum sesuai dengan martabatnya sehingga hubungan laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat berdasarkan rasa saling meridhai dengan ijab qabul sebagai lambang adanya rasa cinta, serta dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan tersebut saling terikat.<sup>8</sup>

Menurut McBride dan Bergen menyatakan hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) dalam konteks pernikahan disebut dengan *Long Distance Marriage* yaitu kondisi dimana pasangan suami-istri tinggal di tempat yang berbeda selama bekerja, terkadang untuk waktu yang lama demi kepentingan karir dari pasangan. *Long Distance Marriage* juga diartikan sebagai situasi pasangan yang berpisah secara fisik, yaitu salah satu pasangan

---

<sup>8</sup>Abdul Rahman Ghozali, M.A., *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 10-11

harus meninggalkan keluarga demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah.<sup>9</sup>

Sekarang ini banyak yang sudah menikah tetapi tidak tinggal bersama karena si suami pergi keluar kota untuk bekerja mencari nafkah atau memperbaiki perekonomian keluarga, yaitu terdapat beberapa keluarga yang berada di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Suaminya harus meninggalkan keluarga dan istri serta anak-anaknya karena adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya untuk menetap di luar kota selama beberapa periode.

Maka dari uraian latar belakang diatas bermaksud meneliti kasus tersebut dengan judul “Dampak Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)”

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini akan dilakukan di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Peneliti berfokus pada pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yang terdapat di Pekon Balai Kencana. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan jarak jauh yang ada di pekan Balai Kencana.

---

<sup>9</sup>Ika Pratiwi Rachman, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 no.2*, 2017



### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) ?
2. Apa dampak Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) terhadap Keharmonisan Rumah Tangga ?

### **F. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Perspektif Hukum Islam Tentang Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga
- b. Untuk Mengetahui Apa Saja Dampak dari Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

### **G. Signifikasi Penelitian**

Adapun signifikasi penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan bacaan bagi masyarakat khususnya di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung tentang Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) khususnya mengenai dampak dari Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) terhadap Keharmonisan Rumah Tangga
- b. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi ini, menggunakan metode untuk memudahkan dalam pengumpulan, pembahasan dan menganalisa data. Adapun dalam penulisan ini penulisan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*),<sup>10</sup> dalam hal ini data maupun informasi bersumber dari masyarakat di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.<sup>11</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian fokus pada penggambaran terhadap suatu gejala (dampak pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) terhadap keharmonisan rumah tangga perspektif hukum islam) sesuai dengan kondisi yang terjadi.

---

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cetakan ketujuh, (Bandung: CV Mandar Maju, 1996), h. 81

<sup>11</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 4

## 2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah:

### a. Sumber Data Primer(*Primary data*)

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh yang menerbitkannya atau menggunakannya. Dalam hal ini data-data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara pada masyarakat Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

### b. Sumber Data Sekunder(*Secondary data*)

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat dr pihak lain).<sup>12</sup> berupa buku-buku dan literatur tentang perkawinan, Kompilasi Hukum Islam serta literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah totalitas atau jumlah dari keseluruhan subjek penelitian.<sup>13</sup> Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi dapat berupa orang, media, dan sebagainya. Adapun yang menjadi populasi

---

<sup>12</sup> J.W Creswell, Etta Mamang Sangdji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), h. 25

<sup>13</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 41

dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang melakukan pernikahan jarak jauh di Pekon Balai Kencana.

b. Sampel

Sampling adalah bagian dari populasi. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Proposive Sampling* adalah pemilihan sekelompok objek didasarkan atas ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Seperti orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi masalah pernikahan jarak jauh ini dan juga orang-orang yang terlibat serta merasakan pernikahan jarak jauh ini.<sup>14</sup> Sampel untuk penelitian ini adalah:

1. Kepala Pekon : 1 orang
  2. Tokoh Agama : 2 orang
  3. Tokoh Pemuda : 1 orang
  4. Tokoh Masyarakat : 1 orang
  5. Keluarga di Pekon tersebut yang melakukan Nikah Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) : 5 orang Pasangan
4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 42

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

1) Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).<sup>15</sup> Dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti, yaitu terhadap pasangan yang melakukan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) diantaranya mengenai keharmonisan rumah tangga.

2) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>16</sup> Metode ini digunakan untuk menghimpun atau memperoleh data. Pelaksanaan metode ini dengan mengadakan pencatatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 89

<sup>16</sup> Ibid, h. 188



## 5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data ialah menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan. Menimbang dan menyaring yaitu memilih dengan hati-hati data yang sudah relevan dengan masalah yang diteliti. Mengatur mengklasifikasikan yaitu menggolongkan atau menyusun menurut aturan tertentu.<sup>17</sup> Pada umumnya pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

*Editing* ialah suatu kegiatan untuk melihat apakah data tersebut konsisten atau tidak.<sup>18</sup> Karna dalam proses *editing* dapat mengubah data menjadi kalimat yang penuh sehingga datanya dapat digunakan dalam keperluan proses selanjutnya. Dari semua data yang dikumpulkan oleh peneliti akan mengetahui apakah data tersebut sudah cukup akurat sehingga hal itu dapat dipertanggung jawabkan dan dijelaskan dalam pemaparan penelitian ini.

### b. Sistematisasi Data (*Sistematizing*)

*Sistematizing* ialah menepatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah.<sup>19</sup> Data yang sudah dikumpulkan akan mengurutkan sesuai dengan permasalahan penelitian ini dan menyesuaikan dengan sistematika penulisan pedoman skripsi yang ada.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 118

<sup>18</sup> Suharmi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2001), h. 161

<sup>19</sup> Ibid, h. 126

## 6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian yaitu sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *purposive* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan *snowball*, yaitu pengambilan teknik sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>20</sup>

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pernikahan Menurut Hukum Islam

##### 1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluknya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Itu adalah cara Allah SWT., sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.

Nikah menurut bahasa *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang artinya kumpul. Makna Nikah (*Zawaj*) bisa diartikan dengan *aqdu al-tazwij* yang artinya akad nikah, *wath'u al-zaujah* bermakna menyetubuhi istri.

Menurut Rahmat Hakim, nikah berasal dari bahasa Arab *nikahun* yang merupakan masdar atau asal kata dari kata kerja (*fi'il madhi*) *nakaha*, sinonimnya *tazawwaja* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan.<sup>1</sup>

Sedangkan secara fiqih (dalam ilmu fiqih), pengertian nikah (kawin) diungkapkan oleh para ulama dengan sangat beragam, namun secara keseluruhan hampir sama antara satu dan lainnya, yang dapat disimpulkan sebagai berikut: “Perkawinan adalah akad nikah yang ditetapkan oleh syara bahwa seorang suami dapat memanfaatkan dan

---

<sup>1</sup>Tihani, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 6-7

bersenang-senang dengan kehormatan (kemaluan) seorang istri dan seluruh tubuhnya.<sup>2</sup>

## 2. Dasar Hukum Pernikahan

Hukum Nikah (Perkawinan) yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis dan hak serta kewajiban yang berhubungan erat dengan akibat dari perkawinan tersebut.

Al-Qur'an telah mensinyalir bahwa semua makhluk hidup diciptakan berpasang-pasangan, berjodoh-jodohan termasuk di dalamnya adalah manusia. Pengaturan manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dalam aturan-aturan tersendiri. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Ar-Rum (30): 21

يَنبُتُكُمْ وَجَعَلَ لِيهَا تَسْكُنًا ۖ أَزْوَاجًا ۖ لَكُمْ مِنْكُمْ لَكُمْ خَلْقٌ ۖ أَيْتِيهِ ۖ وَمِنْ  
يَتَفَكَّرُونَ ۚ لَقَوْمٍ لَا يَسْتَدِلُّونَ بِالْكَافِي ۚ إِنَّ وَرَحْمَةً مِّنْ مَّوَدَّةٍ ۚ

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

---

<sup>2</sup>Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah (Pembinaan dan Pelestariannya)*, (Jakarta: CV Akademik Pressindo, 2007), h. 23

Dasar hukum perkawinan ini disusun berdasarkan sumber hukum islam, yakni:

a. Al-Qur'an

يَكُونُوا إِنْ أَمَّا بِكُمْ عِبَادٌ كَرُمٌ مِنَ الصَّالِحِينَ مِنْكُمْ أَلَا يَمَى وَأَنْكِحُوا  
عَلِيمٌ وَسِعَ وَاللَّهُ فَضْلُهُ ۚ مِنَ اللَّهِ يُغْنِيهِمْ فَقَرَاءَ

Artinya: “dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”. QS. An-Nur (24): 32<sup>3</sup>

b. Hadits

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ  
لَشَبَابٍ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَ ةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَ أَحْصَنُ  
لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. الجماعة

“Dari ‘Abdullah bin Mas’ud berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda kepada kami, wahai kaum muda! Barang siapa yang sudah mampu memberi nafkah, maka nikahlah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menjaga pandangan mata dan kehormatan farj. Barang siapa yang tidak mampu, maka berpuasalah, karena berpuasa merupakan benteng baginya.” (H.R. Bukhari)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 47-51

<sup>4</sup> HR. Al-Bukhari ( No. 5066) *Kitab An-Nikah*, Muslim (No. 1402) *Kitab An-Nikah*, dan At-Tarmidzi (No. 1087) *Kitab An-Nikah*



Pernikahan, yang merupakan *sunnatullah* pada dasarnya adalah mubah tergantung kepada tingkat maslahatnya. Oleh karena itu, Imam Izzudin Abdussalam membagi maslahat menjadi tiga bagian, yaitu:

Maslahat yang diwajibkan oleh Allah Swt. bagi hambanya.

- a. Maslahat wajib bertingkat-tingkat, terbagi kepada *fadhil* (utama), *afdhal* (paling utama) dan *mutawassith* (tengah-tengah). Maslahat yang paling utama adalah maslahat yang pada dirinya terkandung kemuliaan, dapat menghilangkan mafsadah paling buruk, dan dapat mendatangkan kemaslahatan yang paling besar, kemaslahatan jenis ini wajib dikerjakan.
- b. Maslahat yang disunnahkan oleh *syari'* kepada hambanya demi untuk kebaikannya, tingkat maslahat paling tinggi berada sedikit dibawah tingkat maslahat wajib paling rendah. Dalam tingkatan kebawah maslahat sunnah akan sampai pada tingkat maslahat yang ringan yang mendekati maslahat mubah.
- c. Maslahat mubah. Bahwa dalam perkara mubah tidak terlepas dari kandungan nilai maslahat atau penolakan terhadap mafsadah. Imam Izzudin berkata: "Maslahat mubah dapat dirasakan secara langsung. Sebagian di antaranya lebih bermanfaat dan lebih besar kemaslahatannya dari sebagian yang lain. Maslahat mubah ini tidak berpahala".

Dengan demikian, dapat diketahui secara jelas tingkatan *maslahat taklif* perintah (*thalabal kaff*), *taklif takhyir* dan taklif larangan (*thalabal kaff*). Dalam taklif larangan, kemaslahatannya adalah menolak kemafsadatan dan mencegah kemudoratan. Di sini perbedaan tingkat larangan sesuai dengan kadar kemampuan merusak dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Kerusakan yang ditimbulkan perkara haram tentu lebih besar dibanding kerusakan pada perkara makruh. Meski pada masing-masing perkara haram dan makruh masih terdapat perbedaan tingkatan, sesuai dengan kadar kemafsadatannya. Keharaman dalam perbuatan zina, misalnya tentu lebih berat dibandingkan keharaman merangkul atau mencium wanita bukan muhrim, meskipun keduanya sama-sama perbuatan haram. Oleh karena itu, meskipun perkawinan asalnya mubah, namun dapat berubah menurut *akhamal-khamsah* (hukum yang lima) menurut perubahan keadaan.<sup>5</sup>

a. Wajib

Yaitu apabila seseorang dipandang dari segi biaya kehidupan telah mencukupi dan dipandang dari segi pertumbuhan jasmaniyah nya sudah sangat mendesak untuk menikah, sehingga jika ia tidak menikah ia akan terjerumus kepada penyelewengan, maka menjadi wajiblah baginya

---

<sup>5</sup>Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 9-11

untuk menikah. Jika ia tidak nikah ia akan mendapat dosa dan jika ia nikah ia akan mendapat pahala, baik laki-laki maupun perempuan.

Begitu juga menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal, bagi orang yang telah mampu menikah beristri itu wajib hukumnya. Karena dengan beristri itu hati lebih terpelihara dan lebih bersih daridesakan nafsu. Al-Qurtubi mengatakan:” bagi orang yang telah mampu menikah sedangkan ia khawatir dirinya terjerumus ke dalam dosa sehingga agamanya tidak terpelihara akibat membujang, yang rasanya hal itu hanya bisa disembuhkan dengan pernikahan, maka tidak ada perbedaan pendapat mengenai wajibnya pernikahan dalam kasus seperti ini.<sup>6</sup>

#### b. Sunnah

Yaitu apabila seseorang dipandang dari segi pertumbuhan jasmaninya telah wajar dan cenderung untuk menikah serta sekedar biaya hidup telah ada, maka baginya menjadi sunnah lah untuk melakukan perkawinan. Jika ia menikah maka akan mendapat pahala dan jika ia tidak atau belum menikah ia tidak mendapat dosa dan juga tidak mendapat pahala.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), h. 36-37

<sup>7</sup> Ibid. h. 36

c. Haram

Yaitu pernikahan yang dilakukan bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggungjawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga, seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal dan kewajiban batin seperti mencampuri istri, serta nafsunya pun tidak mendesak sehingga apabila melangsungkan pernikahan akan terlantarlah dirinya dan istrinya, maka hukum melakukan pernikahan bagi orang tersebut adalah haram. Keharaman nikah ini karena nikah dijadikan alat untuk mencapai yang haram secara pasti, sesuatu yang menyampaikan kepada yang haram secara pasti, maka ia haram juga. Jika seseorang menikahi wanita pasti akan terjadi penganiayaan dan menyakiti sebab kenakalan laki-laki itu, seperti melarang hak-hak istri, berkelahi dan menahannya untuk disakiti, maka menikah menjadi haram untuknya.

Sesungguhnya keharaman nikah pada kondisi tersebut, karena nikah disyari'atkan dalam islam untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Hikmah kemaslahatan ini tidak tercapai jika nikah dijadikan sarana mencapai bahaya, kerusakan dan penganiayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2):195

.....أَلْتَهْلِكَةَ إِلَىٰ بِأَيْدِيكُمْ تُلْقُوا وَلَا

Artinya:

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”....

Selain keharaman tersebut diatas, Zakiah Daradjat menambahkan haram pula hukumnya suatu pernikahan, apabila seseorang menikah dengan maksud untuk menelantarkan perempuannya, wanita yang dinikahi itu tidak diurus hanya bermaksud agar wanita itu tidak dapat menikah dengan laki-laki lain.

d. Makruh

Yaitu jenis pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan biaya hidup memberi belanja istri, meskipun memiliki kemampuan biologis atau tidak memiliki nafsu biologis (lemah syahwat) meskipun memiliki kemampuan ekonomi (kaya), walaupun ketidakmampuan biologis atau ekonomi itu tidak sampai membahayakan (merugikan) salah satu pihak khususnya istri. Jika kondisi seseorang seperti itu tetapi dia tetap melakukan pernikahan, maka pernikahannya (tidak disukai) karena pernikahan yang



dilakukannya besar kemungkinan menimbulkan hal-hal yang kurang disukai oleh salah satu pihak.

e. Mubah (ibahah)

Yaitu pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang mendorong (memaksa) atau yang menghalang-halangi. Pernikahan ibahah inilah yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat luas dan oleh kebanyakan ulama dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah.

Menurut Sayyid Sabiq, bagi orang yang tidak berhalangan untuk nikah dan dorongan untuk nikah belum membahayakan dirinya, ia belum wajib nikah dan tidak haram bila tidak nikah.

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak melakukannya tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan menelantarkan istri. Perkawinan bagi orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan, bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga sejahtera. Hukum mubah ini juga ditujukan bagi orang yang antara pendorong dan penghambatnya untuk kawin itu sama, sehingga menimbulkan keraguan orang yang akan melakukan nikah, seperti mempunyai keinginan tetapi belum mempunyai

kemampuan, mempunyai kemampuan untuk melakukan tetapi belum mempunyai kemauan yang kuat.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dasar perkawinan menurut Islam pada dasarnya bisa menjadi wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah tergantung dengan keadaan maslahat atau mafsadatnya.<sup>8</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Sah Pernikahan

Menurut Jumhur Ulama rukun pernikahan ada lima dan masing-masing mempunyai syarat-syarat tertentu. Syarat dari rukun tersebut adalah:

1. Mempelai laki-laki, syarat-syaratnya
  - a. Beragama islam
  - b. Laki-laki
  - c. Jelas orangnya
  - d. Dapat memberikan persetujuan
  - e. Tidak terdapat halangan pernikahan
2. Mempelai perempuan, syarat-syaratnya
  - a. Beragama islam
  - b. Perempuan
  - c. Jelas orangnya
  - d. Dapat dimintai persetujuan
  - e. Tidak terdapat halangan pernikahan

---

<sup>8</sup>Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 54-57

3. Wali, syarat-syaratnya
  - a. Laki-laki
  - b. Dewasa
  - c. Mempunyai hak perwalian
  - d. Tidak terdapat halangan perwaliannya
4. Saksi, syarat-syaratnya
  - a. Minimal dua orang laki-laki
  - b. Hadir dalam ijab qabul
  - c. Dapat mengerti maksud akad
  - d. Islam
  - e. Dewasa
5. Ijab Qabul, syarat-syaratnya
  - a. Adanya pernyataan menikahkan dari wali
  - b. Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai
  - c. Memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kedua kata tersebut
  - d. Antara ijab dan qabul bersambungan
  - e. Orang yang terkait ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah
  - f. Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita dan dua orang saksi.

Sedangkan mahar (maskawin) kedudukannya sebagai kewajiban pernikahan dan sebagai syarat sahnya pernikahan. Bila tidak ada mahar, maka pernikahannya menjadi tidak sah. Dasarnya adalah An-Nisa' ayat 4:

نِيءَافَكُلُوهُ نَفْسًا مِّنْهُ شَيْءٍ عَن لَّكُمْ طِبْنٍ فَإِن حِلَّةً صَدُقْتِهِنَّ النِّسَاءَ وَءَاتُوا مَرِيءًا

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.<sup>9</sup>

#### 4. Tujuan Pernikahan

Pernikahan merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah Saw., yaitu penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Dengan pengamatan sepintas lalu, pada batang tubuh ajaran fikih, dapat dilihat adanya empat garis dari penataan itu yakni: a). *Rub'al-ibadat*, yang menata hubungan manusia selaku makhluk dengan khaliknya b). *Rub'al-muamalat*, yang menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulannya dengan sesamanya untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari c). *Rub'al-munakahat*, yaitu yang menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga dan d). *Rub'al-jinayat*, yang menata

<sup>9</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam (Di Dunia Islam Modern)*, ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). h. 10

pengamanannya dalam suatu tertib pergaulan yang menjamin ketenteramannya.

Zakiyah Darajat dkk. mengemukakan lima tujuan dalam pernikahan yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan
- b. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.<sup>10</sup>

Menurut Khoiruddin Nasution ada sejumlah ayat yang mengisyaratkan tujuan pernikahan yang bila disimpulkan akan tampak minimal lima tujuan umum. Penetapan tujuan pernikahan didasarkan pada pemahaman sejumlah nas, ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Sejumlah nas yang berbicara sekitar tujuan pernikahan yaitu:

---

<sup>10</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 12-16



1. Untuk membangun keluarga sakinah
2. Untuk regenerasi dan/atau pengembangbiakan manusia (reproduksi) dan secara tidak langsung sebagai jaminan eksistensi agama islam
3. Untuk pemenuhan biologis (seksual)
4. Untuk menjaga kehormatan
5. Untuk ibadah, yang dapat dipahami secara implisit dari sejumlah ayat Al-Qur'an dan secara eksplisit disebutkan dalam hadits.<sup>11</sup>

Pernikahan juga bertujuan untuk menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Fungsi keluarga adalah menjadi pelaksana pendidikan yang paling menentukan. Sebab keluarga salah satu diantara lembaga pendidikan informal, ibu-bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya dengan segala perlakuan yang diterima dan dirasakannya, dapat menjadi dasar pertumbuhan pribadi/kepribadian sang putra-putri itu sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 65-66

<sup>12</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 16

Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْا هُ يَهُودًا نِهَ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinga nya atau anggota tubuhnya yang lain)”.<sup>13</sup>

## 5. Manfaat Pernikahan

Di dalam pernikahan ada lima manfaat yaitu:

### a. Dikaruniaai anak (keturunan)

Tujuannya yaitu untuk melestarikan keturunan, agar jangan sampai dunia ini kosong dari jenis makhluk yang bernama manusia.

Anak merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, hal tersebut dapat ditinjau dari empat segi. Empat segi yang dimaksud ialah:

- 1) Mencari cinta Allah dengan berusaha mendapatkan keturunan demi melestarikan manusia

<sup>13</sup> Imam Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987), *Kitab Al-Janaiz, Bab Idza Aslam Al-Shabiyyu Fa Mata Hal Yushalli'alaihi Jilid I*, Hadis No. 1293, h. 456

- 2) Mencari cinta Rasulullah SAW. dengan cara memperbanyak keturunan, karena beliau akan membanggakan kita pada umat-umat lain pada hari kiamat kelak.<sup>14</sup>

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

تَزَوَّجُوا الْوَدُ وَ دَالُوْهُ فَإِنَّ يَّيْ مَكَاشِرُ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak banyak karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab banyaknya kamu dihadapan para Nabi nanti pada hari kiamat”. ( Shahih Ahmad, Ibnu Hibban dan Sa’id bin Manshur dari jalan Anas bin Malik).<sup>15</sup>

- 3) Mencari keberkahan, yaitu doa’ anak yang sholeh.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka amalnya terputus. Kecuali tiga perkara yakni; sedeqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya”.<sup>16</sup>

- 4) Mencari syafaat dengan kematian anak kecil yang meninggal dunia sebelum orangtuanya.

- b. Melindungi dari godan syaitan, mengatasi keinginan hawa nafsu, menjaga pandangan mata dan menjaga kehormatan

Sabda Nabi SAW:

<sup>14</sup> Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi, *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Maktabah Al-Iman, 2003), h. 10

<sup>15</sup> *Kitab Riyadlul Jannah*, (No. 172 dan 173)

<sup>16</sup> Ahmad 9079, Muslim 4310, Abu Daud 2882, Kitab Aunul Ma’bud, Syarh Sunan Abi Daud

“Barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu untuk menikah hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menjaga pandangan mata dan lebih dapat membentengi kehormatan. Dan barangsiapa yang tidak mampu hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menghalangi hawa nafsu”

- c. Menghibur dan memanjakan diri dengan memandang dan bercanda dengan anak istri, hal itu bisa menyenangkan hati dan bersemangat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Allah menciptakan mereka berpasang-pasangan dari jenis mereka sendiri, kemudian allah memberikan diantara mereka rasa cinta dan kasih sayang sehingga mereka merasa senang dan tertarik kepada sebagian yang lain. Lalu Allah menunjukkan kepada mereka sesuatu yang membuat mereka merasakan kesenangan, kenikmatan dan keturunan (anak).<sup>17</sup>

- d. Memberi keleluasaan hati dalam mengatur rumah tangga, memasak, menyapu, mencuci, dan menyediakan sarana untuk hidup.
- e. Melatih diri untuk mengurus serta melaksanakan hak-hak istri, sabar mendidik akhlaknya, ikut menanggung penderitaannya, berusaha membimbing kejalan yang benar, bekerja keras mencari rezeki yang halal, dan mendidik anak-anak.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, h. 12

<sup>18</sup> Ibid, h. 13

## 6. Hikmah Pernikahan

Allah SWT. berfirman:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan nya adalah menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Juga dijadikannya diantara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum:21)

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut dari generasi ke generasi. Selain juga berfungsi sebagai penyalur nafsu birahi melalui hubungan suami isteri serta menghindari godaan syaitan yang menjerumuskan.<sup>19</sup>

## 7. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Bagi masing-masing suami istri memilih hak-hak dan kewajiban antara satu dengan lainnya yang diklasifikasikan sebagai berikut:

### 1) Hak Bersama Suami-Istri

- a) Halal saling bergaul dan mengadakan hubungan seksual. Perbuatan ini dihalalkan bagi suami-istri secara timbal balik. Jadi bagi suami halal berbuat kepada istrinya, sebagaimana bagi istri kepada suaminya. Mengadakan kenikmatan ini adalah hak bagi suami-istri dan tidak boleh dilakukan kalau tidak secara bersamaan sebagaimana tidak dapat dilakukan secara sepihak saja.

---

<sup>19</sup> Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita (Edisi Lengkap)*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 378



- b) Haram melakukan perkawinan, yaitu bahwa istri haram dinikahi oleh ayah suaminya, datuknya, anaknya dan cucu-cucunya, begitu juga ibu istrinya, anak perempuannya dan seluruh cucu-cucunya haram dinikahi oleh suaminya.
- c) Hak saling mendapat waris akibat dari ikatan perkawinannya yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan perkawinan, yang lain dapat mewarisi hartanya sekalipun belum pernah bersetubuh.
- d) Sahnya menasabkan anak kepada suami yang jadi teman setempat tidur.
- e) Berlaku dengan baik. Wajib bagi suami-istri memperlakukan pasangannya dengan baik sehingga dapat menciptakan kemesraan dan kedamaian.

Allah Berfirman:

بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ

....Dan bergaullah dengan mereka secara patut....(QS. An-Nisa':

19)<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 7, (Bandung: PT Alma'arif, 1997), h. 51-52

## 2) Hak-Hak Suami dan Kewajiban-Kewajiban Istri

Hak suami tercermin dalam ketaatannya, menghormati keinginannya dan mewujudkan kehidupan yang tenang dan nikmat sebagaimana yang diinginkan.

Hak-hak yang tercermin dalam kebahagiaannya dengan makna pernikahan dan perasaan istri. Jauh dari kecelakaan dan kebencian. Menjauhkannya dari permusuhan dan keterpaksaan sehingga rumah tidak menjadi harmonis, sulit dalam pekerjaan, menghabiskan seluruh usaha kemudian tidak terdapat kebahagiaan dan ketenangan di dalamnya.

Bagi istri hendaknya menghormati dan memuliaakan suaminya. Ia menggantikan suami dalam usaha dan pemberian. Melindungi suaminya dari berbagai kesusahan dan kekacauan. Ia berusaha tidak menentang ucapan suaminya, merendahnya dan mengikuti keinginannya. Ia mengikuti pandangannya dan ikut merasakannya dengan keingkarannya dan mengingkarinya.

Hak-hak suami terhadap istrinya yang diwajibkan oleh islam memungkinkan perempuan melaksanakan tanggung jawabnya yang pokok dalam rumah dan masyarakat. Memberi kemampuan bagi laki-laki untuk membangun rumahnya dan keluarganya. Diantara hak-hak suami terhadap istri adalah sebagai berikut:

a. Pemeliharaan

Islam memberikan laki-laki hak pemeliharaan dengan memperhatikan kekuatan dan kesesuaian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan hukum alamiah. Dengan memperhatikan pula beban yang sesuai dengan tabiat dan kemampuannya dengan penuh semangat. Oleh karena itu, laki-laki tanpa ada keraguan lebih mampu untuk memberikan perlawanan dan menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang alami dan masyarakat.

Pemeliharaan merupakan tanggung jawab yang tidak terputus dan berhenti. Ini membutuhkan pengaturan hidup, mempertahankan perlindungan dan keamanan rumah tangga. Lalu menuntut perasaan kejiwaan khusus yang mengingatkan perasaan-perasaan dengan tanggung jawab atas pemeliharaan dan mengikutinya.<sup>21</sup> Termasuk suatu yang tidak mungkin diberikan kecuali kepada sifat kekeluargaan dengan unsur-unsurnya. Karena perempuan sebagai tempat membawa janin dari laki-laki. Maka dari itu, wajib bagi laki-laki untuk menjaganya dari segala gangguan dan penyalahgunaan. Ini tidak akan sempurna kecuali dengan melakukan dan memberikan hak perlindungan dalam masyarakat dengan

---

<sup>21</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam)*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 143-144

keberadaan laki-laki dalam rumahnya dibawah tanggung jawabnya.

Sebagaimana firman Allah Swt QS. An-Nisa'(4): 34

أَبْعَضِ عَلَىٰ بَعْضِهِمُ اللَّهُ فَضْلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَىٰ قَوْمُونَ الرِّجَالُ  
بِمَا لِلْغَيْبِ حَفِظَتْ قُنُوتُ فَالْصَّالِحَاتُ مَوْلَاهُمْ مِنْ أَنْفَقُوا وَبِهِ  
عَفَى وَأَهْجَرُوا هُنَّ فَعِظُوهُنَّ بِ نُشُوزَهُنَّ خَافُونَ وَالَّتِي اللَّهُ حَفِظَ  
اللَّهُ إِنَّ سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبَغُّوا فَلَا أَطْعَمَكُمْ فَإِنْ وَأَضْرِبُوهُنَّ الْمَضَاجِ  
كَبِيرًا عَلِيًّا كَانَ

Artinya:

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>22</sup>

b. Taat pada selain maksiat

Taat pada suami selain perbuatan maksiat kepada Allah menjadikan keluarga tenang. Sedangkan perselisihan dapat melahirkan permusuhan dan kebencian menyebabkan

<sup>22</sup> Ibid, h. 145

kecelakaan dan merusak kasih sayang suami istri, mengeraskan hati keduanya dan diikuti hati anak-anaknya.<sup>23</sup>

لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا أَمَرَ  
امْرَأَتَهُ أَنْ تَنْقُلَ مِنْ جَبَلٍ أَحْمَرَ إِلَى جَبَلٍ أَسْوَدَ، أَوْ مِنْ جَبَلٍ أَسْوَدَ إِلَى جَبَلٍ أَحْمَرَ،  
لَكَانَ نُؤْمًا أَنْ تَفْعَلَ

Rasulullah bersabda: “Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan wanita supaya bersujud kepada suaminya. Seandainya suami memerintahkan istrinya supaya berpindah dari bukit Ahmar ke bukit Aswad, atau dari bukit Aswad ke bukit Ahmar, maka ia harus melakukannya”.<sup>24</sup>

Perempuan manapun yang mendurhakai suaminya, baginya laknat Allah dan semua malaikat. Perempuan yang bermuka masam di depan suaminya maka Allah membencinya sehingga ia membuat suaminya tertawa dan ridha kepadanya. Perempuan yang keluar rumah tanpa izin suaminya maka malaikat melaknatinya sehingga ia kembali. Perempuan yang taat pada suaminya tidak akan tersentuh neraka. Jika suaminya menyuruh kepada kemaksiatan seperti berhubungan dengannya lewat dubur maka ia tidak boleh sepakat dan hal tersebut haram baginya. Dan jika ia diperintahkan untuk meninggalkan puasa Ramadhan, haji ke Baitullah atau diperintahkan meninggalkan

<sup>23</sup> *Ibid* 148

<sup>24</sup> HR. Ibnu Majah ( No. 1852) *Kitab An-Nikah*, Ahmad ( No. 23950), As-Syafi'i ( IV/306), dan di dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani dalam dha'iful jaami' ( V/40)

zakat maka tidak boleh taat kepadanya. Begitu juga jika ia berhubungan dengannya saat haidh, haram baginya taat kepada suaminya pada hal-hal demikian.<sup>25</sup>

c. Tidak Durhaka kepada Suami

Rasulullah telah memberi peringatan pada kaum wanita yang menyalahi kepada suaminya dalam sabdanya:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ عَصْبَانٌ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ

حَتَّى تُصْبِحَ

“Jika suami memanggil isterinya ketempat tidurnya, lalu ia tidak mendatanginya, sehingga dia tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat melaknatnya hingga shubuh”.<sup>26</sup>

Rasulullah juga menjelaskan bahwa mayoritas sesuatu yang memasukkan wanita ke dalam neraka adalah kedurhakaannya kepada suami dan kekufurannya (tidak bersyukur) kepada kebaikan suami. Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

“Aku melihat dalam neraka, sesungguhnya mayoritas penghuninya adalah kaum wanita, mereka mengkufuri temannya. Jikalau masa berbuat baik kepada salah satu diantara mereka kemudian ia melihat sesuatu dari engkau, ia berkata: Aku tidak melihat darimu suatu kebaikan sama sekali.

<sup>25</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam)*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 149-152

<sup>26</sup> Al-Bukhari (No. 5194) *Kitab An-Nikah*, Muslim (No. 1436) *Kitab An-Nikah*, Abu Dawud (No. 2143) *Kitab An-Nikah*, dan Ahmad (No. 7442)



d. Berhias Untuk Suami

Diantara hak suami atas isteri adalah berdandan karenanya dengan berbagai perhiasan yang menarik. Setiap perhiasannya yang terlihat semakin indah akan membuat suami senang dan merasa cukup, tidak perlu melakukan hal yang haram. Sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa kecantikan bentuk wanita akan menambah kecintaan suami, sedangkan melihat sesuatu apapun yang menimbulkan kebencian akan mengurangi rasa cintanya. Oleh karena itu, selalu dianjurkan agar suami tidak melihat isterinya dalam bentuk yang membencikannya sekiranya suami meminta izin isterinya sebelum berhubungan. Ibnu Juraij berkata: Aku bertanya kepada Atha: “ Apakah laki-laki perlu meminta izin kepada isterinya ? Ia menjawab: “ Tidak perlu “. Ini dimaksudkan tidak ada kewajiban untuk meminta izin, yang utama memberitahukan isteri ketika hendak berhubungan dan tidak mengejutkannya, karena ada kemungkinan dapat membentuk tingkah yang tidak disukai suami. Dari Zainab isteri Abdullah bin Mas’ud berkata: “ Abdullah ketika datang karena ada hajat bjjll;erhenti di depan pintu sambil berdehem-dehem, karena ia tidak suka mendatangi isterinya dalam kondisi yang membencikannya.<sup>27</sup>

Kewajiban-kewajiban istri diantaranya:

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 224-225

1. Mendidik dan memelihara anak dengan baik dan penuh tanggung jawab
2. Menghormati serta mentaati suami dalam batasan wajar
3. Menjaga kehormatan keluarga
4. Menjaga, mengatur pemberian suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga
5. Mengatur, mengurus rumah tangga keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga

### 3) Hak-Hak Istri dan Kewajiban-Kewajiban Suami

Hak-hak istri diantaranya:

- a) Mahar. Yaitu sesuatu yang diberikan saat akad kepada seorang wanita berupa harta atau yang serupa dengannya
- b) Nafkah. Yaitu sudah menjadi hak dari berbagai hak istri saat sudah berumah tangga
- c) Pendidikan dan pengajaran. Yaitu istri berhak mendapatkan pengajaran tentang hukum sholat, haidh dan lain-lain<sup>28</sup>

Kewajiban-kewajiban suami:

1. Memberi nafkah seperti sandang, pangan dan papan
2. Membiayai pendidikan anak
3. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya kesehatan<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam Edisi Revisi*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2012), h. 27

<sup>29</sup> Ibid, h. 25

## B. Pernikahan Jarak Jauh

### 1. Pengertian Pernikahan Jarak Jauh

Pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) adalah situasi atau kondisi tertentu yang mengharuskan mereka tidak bisa hidup bersama dalam satu rumah. Yaitu berada dengan jarak yang cukup jauh seperti antar pulau ataupun antar negara sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu dalam waktu yang diharapkan. Indikator pasangan yang melakukan jarak jauh ini karena jarak yang jauh dan biaya yang besar. Hal ini yang menjadikan bertemu atau berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas.<sup>30</sup>

### 2. Alasan Melakukan Pernikahan Jarak Jauh

Kehidupan dalam pernikahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) atau tinggal dalam satu rumah. Karena berbagai alasan seperti faktor ekonomi, karir, ataupun pendidikan yang menjadikan pasangan suami istri mengambil keputusan untuk menjalani pernikahan jarak jauh.

Dilihat pada realitasnya dalam kehidupan rumah tangga banyak yang menjalani hubungan seperti ini di sebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang mengharuskan salah satu dari mereka di tempatkan pada tempat yang berbeda dan berjarak jauh, seperti bekerja menjadi TKI

---

<sup>30</sup> Eka Rahmah Eliyani, *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1 Nomor 2 , (201 3), h. 87

ataupun bekerja diluar kota sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bertemu setiap waktu.<sup>31</sup>

Pada hubungan jarak jauh biasanya rentan akan terjadinya konflik karena terbatasnya waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak lancar, terjadinya kesalah pahaman dan sebagainya. Sehingga suatu rumah tangga yang mengambil konsep jarak jauh sering terlihat tidak harmonis karena.<sup>32</sup>

### C. Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Islam

#### 1. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah hubungan yang dilandasi oleh pernikahan dan menjadikan kewajiban bagi suami isteri. Rumah tangga menurut islam harus dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam dan didasari iman serta taqwa kepada Allah SWT.

Sebelum berumah tangga seharusnya seseorang memilih calon pasangannya dan menikah memenuhi syarat nikah dan rukun nikah dalam islam. Allah SWT. melarang umatnya hidup lajang dan memerintahkannya untuk menikah, sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:

فُقَرَاءَ يَكُونُوا إِنِّ مَا بَيْكُمْ عِبَادٌ كَرَّمٌ مِنَ الصَّالِحِينَ مِنْكُمْ أَلْيَمَى وَأَنْكِحُوا

عَلِيمٌ وَسِعَ وَاللَّهُ فَضْلُهُ مِنَ اللَّهِ يُغْنِيهِمْ

<sup>31</sup> <http://thesis.umi.ac.id/datapublik/t16795>di akses 12 November 2015

<sup>32</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 101

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa indikator keharmonisan rumah tangga, menurut Dadang Hawari ada enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan itu bahagia yaitu:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam rumah tangga. Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika.
- b. Mempunyai waktu untuk bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

---

<sup>33</sup> Eka Rahmah Eliyani, *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1 Nomor 2, (2013)

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga<sup>34</sup>

## 2. Dasar-dasar Berumah Tangga

Perkawinan adalah sebuah peristiwa yang sakral. Sebuah momentum yang ditunggu-tunggu setiap pasangan untuk dapat menjalani hidup bersama secara sah. Oleh karena itu banyak yang membuat momentum ini dengan pesta meriah. Bagi seorang muslim, tujuan yang mendasari pelaksanaan pernikahan adalah:

### a. Beribadah Kepada Allah

Pernikahan dilakukan agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat dan juga mendapatkan pahala dari nya. Allah memerintahkan manusia untuk berumah tangga agar hidup damai, tentram dan sejahtera. Allah berfirman:

كَمْ وَجَعَلْ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسُكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقٌ أَنَّىٰ آيَاتِهِ وَمِنْ  
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَسْتَدْلِكُ فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum: 21)

Semua perbuatan seorang muslim selalu dikaitkan dengan keridhaan Allah. Dengan melakukan pernikahan sebagai suatu

<sup>34</sup> Khoirul Abror, *Poligami Dan Relavansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung)*, Jurnal Al-'Adalah Vol.XIII, No. 2, Desember (2016)



ibadah berarti Allah ridha kepadanya. Ibadah yang dimaksud meliputi ibadah ritual antara seorang hamba dengan Tuhannya, maupun ibadah dalam arti yang luas. Dengan terjalinnya rumah tangga, maka dengan sendirinya akan saling tolong-menolong antara dua keluarga, saudara dan kerabat.<sup>35</sup> Buah yang dihasilkan bagi perkawinan yang didasari dengan ibadah adalah jiwa yang tentram, dalam urusan dunia pun akan terjamin. Diantaranya akan menjaga hati terhadap orang lain yang akan menjuruskannya kepada zina. Seorang suami hatinya akan tentram saat mencari nafkah di luar rumah karena harta dan anak-anaknya ada yang menjaga. Selain itu, keamanan diri (terutama istri) baik secara fisik maupun kehormatan dimata masyarakat akan terjaga.

b. Melestarikan Keturunan

Tidak seperti orang-orang yang fanatik dengan kesukuan maupun trah nya, tujuan melestarikan keturunan tidak hanya membuat silsilah keluarga tetap berlanjut. Dari keturunan yang dimiliki akan terbentuk generasi Qur'ani yang kualitasnya lebih baik dari orang-tuanya.

Untuk itulah pendidikan agama di dalam keluarga sangat penting. Keluarga muslim adalah komunitas masyarakat islam dalam skala paling kecil. Sebuah keluarga muslim yang *sakinah mawaddah*

---

<sup>35</sup> Budi Handrianto, *Perkawinan Beda Agama Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT Khairul Bayaan, 2003), h. 21

*wa rahmah* akan jadi simbol dan cikal bakal terwujudnya masyarakat yang islami.

Orangtua selalu berharap sang keturunan tidak lebih buruk dari mereka. Bagi seorang muslim tentu ukuran baik buruk tersebut adalah ketaqwaan kepada Allah Swt. masyarakat materialistik dan kapitalistik beranggapan bahwa sekolah anaknya harus lebih tinggi daripada orangtua nya. Pangkat dan jabatan maupun kekayaan harus lebih tinggi dan lebih banyak dibandingkan mereka. Itulah ciri keberhasilan orangtua model kapitalis.

Sementara itu dalam keluarga muslim, seorang anak harus dididik dengan pendidikan yang islami, diberi kebiasaan sesuai dengan tuntutan Rasulullah dan diberi keteladanan kepada mereka. Agar sang anak bisa menjadi manusia yang lebih bertaqwa dibanding orangtua nya, meskipun orangtua sendiri selalu berusaha memperbaiki diri.<sup>36</sup>

#### c. Penyaluran Kebutuhan Biologis

Manusia di anugerahi Allah dengan suatu potensi yang dinamai dengan naluri. Dalam istilah agama yaitu Gharizah. Salah satu naluri yang berhubungan dengan pria dan wanita yang dinamai dengan naluri seksual (Gharizatun nau'). Kebutuhan biologis yang satu ini pada saatnya harus disalurkan dengan benar. Dengan cara

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 22

melakukan pernikahan yang sah maka tidak akan terjadi penyimpangan penyaluran seksual.

Dalam agama Islam, penyaluran hubungan biologis ini harus dikaitkan dengan peribadahan dan ketaqwaan. Allah berfirman:

زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَآخَرُونَ  
عَنِ آلِهِمْ وَآلَهُمْ بِهٖ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا أَوْسَاءَ كَثِيرٍ أَرَجَالًا مِنْهُمْ وَبَثَّ  
رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisaa': 1)

Manusia diperintahkan untuk mengingat Allah dengan perintah taqwa dalam mengembangbiakkan keturunannya. Oleh karena itu dalam tata cara berhubungan biologis pun Islam telah mengatur untuk mengaitkan perbuatan itu dengan taqwa dan ibadah. Misalnya dengan berdoa' sebelum melakukannya, mandi wajib setelah melaksanakannya dan masih banyak lagi tata cara yang diatur oleh agama.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 23

### 3. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi cinta dan kasih sayang, karena kedua hal itu adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut Mawaddah Warahmah, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta. Cinta terhadap suami-isteri, anak dan juga pekerjaannya.<sup>38</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keharmonisan artinya perihal (keadaan) harmonis, keselarasan dan keserasian dalam rumah tangga.<sup>39</sup>

Definisi keluarga menurut islam ialah yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika-sosial yang terbaik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga. Salah satu perhatian islam terhadap kehidupan keluarga adalah diciptakannya aturan dan syariat, adil dan bijaksana.

Sedangkan menurut perspektif fikih keharmonisan keluarga adalah keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Kata sakinah sebenarnya dari bahasa arab, sakinah yang berarti ketenangan dan ketentraman hati, yaitu pada surah

---

<sup>38</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Isteri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), h. 30-31

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 484

تَرَوْهَا لَمْ جُنُودًا وَأَنْزَلَ الْمُؤْمِنِينَ وَعَلَى رَسُولِهِ عَلَى سَكِينَتِهِ وَاللَّهُ أَنْزَلَ ثُمَّ  
 الْكَافِرِينَ جَزَاءُ ذَلِكَ كَفَرُوا الَّذِينَ وَعَذَّبَ

Atinya: kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Berdasarkan keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan keluarga sakinah ialah keluarga yang dibina atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, didasarkan kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.<sup>40</sup>

#### 4. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis sama hal nya dengan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Setiap manusia saat ingin menikah pasti mengharapkan kelanggengan dan keharmonisan dalam rumah tangganya. Adapun ciri-cirinya dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

<sup>40</sup> Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, (Bandar Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), h. 25

a. Keseimbangan hak dan kewajiban suami isteri

Memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban suami isteri dalam rumah tangga adalah kunci dari stabilitas keluarga. Untuk mengetahui baik tidaknya kehidupan rumah tangga yaitu dengan cara melihat baik tidaknya hubungan suami isteri tersebut. Suami isteri adalah peran utama dalam rumah tangga. Untuk membangun sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah tidak boleh ada tingkatan antara suami isteri. Misalnya, suami adalah raja dalam rumah tangga isteri adalah wakilnya, sehingga apapun yang diinginkan oleh suami sudah kewajiban isteri untuk melayaninya. Seharusnya suami lebih memberikan penghargaan kepada isteri karena mau memelihara anak keturunannya dengan baik. Sehingga hubungan keduanya saling melengkapi seperti seorang partner bukan sebagai atasan atau bawahan, bukan sebagai raja dan suruhannya.<sup>41</sup>

b. Pemeliharaan dan pendidikan anak

Orangtua mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, merawat dan memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Sehingga diharapkan dengan pemeliharaan dan pendidikan anak tersebut dapat menjadi panutan dan contoh ketika dewasa. Anak adalah penentu masa depan, maka sebagian orangtua mengatakan bahwa anak adalah aset kehidupan. Apapun usaha yang dianggap bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh

---

<sup>41</sup>Ahmad Sainul, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*, Jurnal Al-Maqasid Vol.4 No.1, Edisi Januari-Juni 2018, h. 88



dengan cara apapun, salah satunya dengan pendidikan untuk mengasah kecerdasan intelektual anak.

Tidak hanya kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual adalah hal yang paling penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Kecerdasan spiritual diartikan oleh sebagian orang sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna. Dalam kondisi seburuk apapun kecerdasan spiritual mampu menuntut manusia untuk menemukan makna. Bermakna dihadapan Tuhan adalah makna sejati yang diarahkan agama karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Keluarga adalah pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibanding yang lain, karena seorang anak masuk islam dari awal kehidupannya dan dalam keluarga ditanamkan pendidikan. Waktu yang dihabiskan seorang anak lebih banyak dirumah dibanding dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain. Orangtua adalah figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Melalui keluarga perilaku anak baik atau buruknya maka itu yang nanti diterapkan dalam masyarakat. Jika keluarganya mendidik dengan baik maka anak tersebut bisa bermanfaat bagi masyarakat dan negara, namun jika anak mendapat pengajaran akhlak yang tidak

baik dalam keluarga maka akan menjadi beban bagi masyarakat nantinya.<sup>42</sup>

- c. Membina hubungan baik antara keluarga besar pihak suami isteri dan masyarakat

Pernikahan tidak hanya bersatunya antara seorang laki-laki dan perempuan dalam mahligai rumah tangga, namun juga penyatuan dua keluarga besar yang sebelumnya mungkin tidak saling mengenal. Membina hubungan baik dengan pihak suami atau isteri sangat penting, karena terkadang putusnya suatu hubungan pernikahan bukan hanya dari pihak suami dan isteri saja, tapi ada faktor keluarga yang tidak setuju juga sangat berpengaruh. Dengan demikian, menjaga dan memelihara hubungan baik dengan orangtua dan keluarga besar termasuk cara mempertahankan pernikahan.

Setelah itu menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik di suatu lingkungan masyarakat bisa tercapai berawal dari kehidupan rumah tangga. Sebagaimana dikatakan oleh Confusius “jika kehidupan dalam rumah tangga suami, isteri dan anak mengetahui perannya masing-masing dengan baik dan benar, maka hubungan baik dan kemakmuran dimasyarakat akan tercapai.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid, h. 89-90

<sup>43</sup> Ibid, h. 90-91

d. Keimanan bertambah

Dalam rumah tangga harus memperhatikan hubungan keluarga dengan Allah yaitu meningkatkan ketaqwaan kepadanya menjadikannya sebagai membersihkan diri. Jika suami membahagiakan dan melindungi isteri termasuk ketaatan kepada Allah. Dan jika isteri mematuhi suami maka sama kedudukannya taat kepada Allah, dan suami isteri memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa berbakti kepada orangtua juga sama dengan halnya taat kepada Allah.

Untuk pasangan yang akan menikah maka penting memahami ini agar sadar tujuan pernikahan yang sesungguhnya. Kewajiban seorang suami terhadap isteri dan keluarganya tidak terbatas kepada sandang, pangan tetapi juga membina isteri dan anak agar mereka mempunyai aqidah yang benar dan keimanan yang stabil.

Maksud keimanan bertambah disini selain suami isteri, ketaatan kepada Allah dalam hal melaksanakan kewajibannya juga dimaksudkan ketaatan kepada Allah dalam hal melaksanakan perintah-perintah yang disunnahkan terutama yang berhubungan dalam kehidupan rumah tangga. Upaya untuk membina kehidupan beragama dalam keluarga juga dapat dilakukan dengan cara: (1). Melaksanakan shalat lima waktu di dalam rumah secara berjamaah (2). Membiasakan berdzikir dan berdoa kepada Allah dalam keadaan suka dan duka (3). Membiasakan mengucapkan salam (4). Berinfraq,

sedekah dan lain-lain (5). Jika terjadi konflik anggota keluarga dianjurkan berwudhu (6). Menghiasi rumah dengan hiasan islam (7). Berpakaian sopan.<sup>44</sup>

#### 5. Cara Mencapai Sakinah, Mawadah, Warohmah dalam Pernikahan

Pernikahan bukanlah sekedar pertemuan antara dua jenis kelamin untuk memperoleh keturunan, apalagi hanya untuk menyalurkan hasrat biologisnya. Namun juga harus ada tujuan yang lebih bermakna, yaitu terciptanya keluarga sakinah yang didasari oleh rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah), seperti firman Allah Swt.

بَيْنَكُمْ وَجَعَلْ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسُكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقًا أَنَّى آيَتِهِ وَمِنْ  
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum: 21)<sup>45</sup>

Sakinah sebagai tujuan perkawinan tidak diungkapkan dengan kata benda (isim) akan tetapi dengan bentuk kata kerja (taskunu/yaskunu), yang menunjukkan arti budus (kejadian baru) dan tajaddud (memperbaharui). Artinya, sakinah bukan sesuatu yang sudah jadi atau sekali jadi, namun harus diupayakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus.

<sup>44</sup> Ibid, h. 91-92

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008), h. 66-67

Disamping itu, dalam Al-Qur'an juga menyatakan bahwa sakinah dimasukkan Allah melalui kalbu. Artinya antara suami isteri harus mempersiapkan kalbunya terlebih dahulu dengan kesabaran dan ketaqwaan. Menurut M. Quraish Shihab bahwa persiapan kalbu harus melalui beberapa tahap, pertama membersihkan kalbu dari sifat-sifat tercela, dengan cara menyadari semua kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat, dengan tekad yang kuat untuk tidak mengulangi dan berusaha menghindari.

Pertemuan dua jenis kelamin yang dijalin melalui perkawinan akan menumbuhkan kedamaian, ketenangan dan ketentraman, baik jasmani maupun rohani. Lalu interaksi antara keduanya akan menumbuhkan rasa cinta (Mawaddah). Mawaddah dalam konteks ayat ini mengacu pada penjelasan sebelumnya, adalah mengandung dua makna sekaligus yaitu mahabbah (cinta) dan tamanni kaunihi (keinginan untuk mewujudkan). Dengan kata lain, perasaan saling mencintai itulah yang mendorong antara keduanya saling mendekat.<sup>46</sup>

Rahmah yaitu berarti anak, karena dengan kehadiran anak kehidupan rumah tangga akan semakin dinamis, masing-masing pihak akan terdorong untuk berbuat yang terbaik terutama demi anaknya. M. Quraish Shihab menggambarkan rahmah dalam kasus poligami misalnya, bahwa rahmah akan mampu meredam keinginan seorang suami untuk berpoligami, ketika si istri mandul atau tidak mampu

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 68-69

memenuhi kebutuhan seksualnya, meskipun dibolehkan. Dengan rahmah, ia akan berkorban demi cinta dan kasih sayangnya pada istri. Begitu juga bagi istri, ia sangat merasakan pedihnya perasaan suaminya ketika keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, maka dengan rahmah ia berani berkorban untuk mengizinkan suaminya untuk mendapatkan keinginannya itu. Disinilah cinta dan rahmat akan teruji.

Hanya saja mawaddah dan rahmah tidak begitu saja dapat diperoleh setelah terlaksananya perkawinan. Yang benar ialah melalui perkawinan seseorang akan memperoleh mawaddah dan rahmah sebagai landasan terciptanya keluarga yang sakinah.

Dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa ada beberapa tahapan yang biasanya dilalui oleh pasangan suami-isteri sebelum mencapai kehidupan keluarga sakinah yang dihiasi dengan mawadaah dan rahmah antara lain yaitu:

1. Bulan madu

Kedua pasangan sangat romantis, penuh cinta dan senda gurau, mereka benar-benar menikmati manisnya sebuah perkawinan. Pada tahap ini, biasanya masing-masing pasangan bersedia melalui kehidupan walaupun dalam keadaan miskin dan kekurangan.<sup>47</sup>

2. Gejolak

Setelah berlalu masa bulan madu maka akan mulai timbul gejolak.

Kejengkelan sudah mulai tumbuh di hati, sudah mulai terlihat sifat-

---

<sup>47</sup> Ibid, h. 70



sifat aslinya yang selama ini sengaja ditutupi. Mereka sudah mulai menyadari bahwa pernikahan tidak hanya tentang romantisme, tetapi ada kenyataan-kenyataan baru yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Pada tahap ini, pernikahan terancam gagal dan masing-masing pihak biasanya merasa menyesal karna telah memilih pasangan seperti dia. Tetapi, kesabaran dan toleransi akan mengantarkan mereka pada tahap ketiga.

### 3. Perundingan dan negosiasi

Pada tahap ini, mereka sudah mulai mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika mereka berhasil melewati tahap ini, maka akan ketahap selanjutnya.

### 4. Penyesuaian

Dalam tahap ini, masing-masing akan saling menunjukkan sikap penghargaan. Mereka juga merasakan kembali nikmatnya menyatu bersama kekasih serta berkorban dan mengalah demi cinta.

### 5. Peningkatan kualitas kasih sayang

Pada tahap ini, masing-masing pihak menjadi teman terbaik dalam bercengkrama, berdiskusi serta berbagi pengalaman. Masing-masing pihak juga berusaha untuk melakukan yang terbaik demi menyenangkan pasangannya.

### 6. Kemantapan

Pada tahap ini, masing-masing pihak merasakan dan menghayati cinta kasih sebagai realitas yang menetap, sehingga sebesar apapun guncangan yang mereka alami tidak akan menggoyahkan rumah tangganya. Memang masih ada petenggaran-petenggaran kecil namun tidak akan membuat mereka berpisah. Pada tahap ini, mereka merasakan cinta yang sejati.<sup>48</sup>

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan acuan untuk penelitian selanjutnya, yaitu mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan.

Dari penelitian selama ini belum ada yang membahas secara spesifik mengenai judul skripsi “Dampak Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)”.

Pertama, Neneng Nurul Qomariyah (2015) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berupa skripsi yang berjudul “Gambaran Pernikahan Jarak Jauh study Fenomenologi Suami yang ditinggal Istri bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Kuningan Jawa Barat. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah terjadinya pernikahan jarak jauh dikarenakan faktor ekonomi yang mendesak sehingga harus segera dipenuhi.

---

<sup>48</sup> Ibid, h. 71-72

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah informan sama-sama tidak menyangka akan tinggal berjauhan dengan istri, informan mengaku pertama kali berjauhan dengan istri timbul ada rasa kesepian, selain itu mereka harus mampu menjalani dua peran sekaligus bagi anak-anaknya yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu.

Kedua, penelitian dari Rizqi Ananda (2015) Universitas Muhammadiyah Surakarta berupa skripsi yang berjudul “ Kepuasan Pernikahan pada Suami/Istri dengan Hubungan Jarak Jauh ”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan pernikahan jarak jauh mempengaruhi interpersonal suami/istri, kehadiran anak, dan relasi seksual suami/istri, lamanya perkenalan dengan pasangan, keuangan dan kemampuan menghadapi konflik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan menggunakan kuesioner terbuka sebagai metode pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh adalah pada aspek komunikasi, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan serta kondisi spiritual. Namun kurang merasakan kepuasan pada aspek fleksibilitas, kedekatan dan kegiatan di waktu luang.

Ketiga, Penelitian dari Narti Arfianti (2016) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto berupa skripsi yang berjudul “ Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Jarak Jauh study kasus di Desa Ciputih,

KecamatanSalem, Kabupaten Brebes. Permasalahannya yaitu keputusan untuk mencari nafkah keluar kota karena tidakadanya lapangan pekerjaan di desanya jikapun ada itu tidak mencukupi kebutuhan keluarganya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini ialah pasangan suami/istri yang menjalani pernikahan jarak jauh mempunyai cara atau strategi dalam menjaga keluarganya yaitu, Kepercayaan, Kejujuran, Keterbukaan, Saling Setia, dan Menjaga Komunikasi.

Dari berbagai skripsi diatas skripsi peneliti yang berjudul Dampak Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Study Di Pekon Balai Kencana, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat) sedikit berbeda dari skripsi-skripsi sebelumnya dari segi pembahasan, study penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Permasalahannya yaitu terdapat dua faktor, faktor internal seperti kebutuhan ekonomi dan faktor eksternal seperti ajakan kawan untuk bekerja diluar kota ataupun luar negeri. Metode yang peneliti gunakan ialah penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alami dimana penelitian yaitu sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian ini ialah pasangan suami-isteri yang melakukan pernikahan jarak jauh ini dapat menjalani dengan baik karena mereka menyelesaikan permasalahan nya sehingga pernikahan mereka tetap harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdul Rahman Ghozali, M.A., *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003
- Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam)*, Jakarta: Amzah, 2012
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)*, Jakarta: Amzah, 2011
- Ahmad Sainul, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*, Jurnal Al-Maqasid Vol.4 No.1, Edisi Januari-Juni 2018
- Al-Bukhari (No. 5194) *Kitab An-Nikah*, Muslim (No. 1436) *Kitab An-Nikah*, Abu Dawud (No. 2143) *Kitab An-Nikah*, dan Ahmad (No. 7442)
- Ahmad 9079, Muslim 4310, Abu Daud 2882, *Kitab Aunul Ma'bud*, Syarh Sunan Abi Daud
- Budi Handrianto, *Perkawinan Beda Agama Dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT Khairul Bayaan, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008)
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, Bandar Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004
- Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah (Pembinaan dan Pelestariannya)*, Jakarta: CV Akademik Pressindo, 2007
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1995

HR. Al-Bukhari ( No. 5066) *Kitab An-Nikah*, Muslim (No. 1402) *Kitab An-Nikah*, dan At-Tarmidzi (No. 1087) *Kitab An-Nikah*

HR. Ibnu Majah ( No. 1852) *Kitab An-Nikah*, Ahmad ( No. 23950), As-Syafi'i ( IV/306), dan di dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani dalam dha'iful jaami' ( V/40)

Imam Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987), *Kitab Al-Janaiz, Bab Idza Aslam Al-Shabiyyu Fa Mata Hal Yushalli'alaihi Jilid I*, Hadis No. 1293, h. 456

J.W Creswell, Etta Mamang Sangdji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi, 2010

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cetakan ketujuh, Bandung: CV Mandar Maju, 1996

Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2019

*Kitab Riyadlul Jannah*, (No. 172 dan 173)

Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam(Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012

Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016

Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1986

Mardani, *Hukum Perkawinan Islam (Di Dunia Islam Modern)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Isteri) Sampai Mati*, Yogyakarta: Katahati, 2005

Rosnida Sari, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata*, Jurnal Al-Bayan Vol.22 No.34, Juli-Desember 2016

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharmi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi, *Kado Pernikahan*, Jakarta: Maktabah Al-Iman, 2003
- Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita (Edisi Lengkap)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 7*, Bandung: PT Alma'arif, 1997
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam Edisi Revisi*, Bandung: CV Nuansa Aulia, 2012

## **JURNAL**

- Eka Rahmah Eliyani, *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1 Nomor 2, 2013
- Ika Pratiwi Rachman, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 no.2*, 2017
- Khoirul Abror, *Poligami Dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung)*, Jurnal Al-'Adalah Vol.XIII, No. 2, Desember (2016)

## **INTERNET**

- <http://thesis.umsida.ac.id/datapublik/t16795>di akses 12 November 2015
- [www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com), 2013/01, Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga, Diakses Pada tanggal 9 Oktober 2019, Pukul 14.15